

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post-partum merupakan masa 2 jam setelah keluarnya plasenta sampai 6 minggu selanjutnya, dimana pada masa ini terjadi pemulihan organ reproduksi kembali ke keadaan normal seperti saat sebelum hamil (Cunningham, 2010). Perubahan normal yang terjadi secara cepat pada masa nifas adalah perubahan fisiologis yang terdiri dari perubahan struktural, endokrin, berat badan, perawatan rutin, produksi air susu ibu dan menyusui (Borley J, 2011). Perubahan fisiologis yang terjadi secara cepat ini bisa menimbulkan kecemasan. menurut hasil penelitian Noviani, Citrawati dan Astikasari (2022). Tingkat kecemasan akan meningkat pada masa post- partum dengan *sectio caesarea* (SC) yang diakibatkan adanya rasa nyeri pada luka operasi dan efek pemberian anestesi yang memanjang (Rahayu et al, 2020).

Peningkatan kecemasan pada post-partum *sectio caesaria* (SC) memerlukan perhatian khusus dari petugas kesehatan. Hal ini disebabkan karena efek post *sectio caesarea* (SC) berupa luka sayatan pada abdomen dan paska pemberian anestesi menimbulkan respon adaptasi fisiologis yang berbeda dibandingkan dengan persalinan secara normal. Tidak jarang ditemukan adanya peningkatan kecemasan pada masa post partum *sectio caesarea* (SC) ini. Kecemasan pada post partum *sectio caesarea* (SC) perlu ditangani segera tercapai, dan ibu dapat sukses menjalankan peran maternal berupa menyusui dan merawat bayi baru lahirnya.

World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata post *sectio caesarea* (SC) di setiap Negara adalah 5-15% per 1000 kelahiran. Jumlah tersebut telah meningkat dalam 20 tahun terakhir. *World Health Organization* (WHO) (2015) memperkirakan sejak tahun 2005 angka kelahiran dengan *sectio caesarea* (SC) di negara berkembang 10-15% lebih besar dibandingkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada sedangkan angka *sectio caesarea* (SC) yang stabil 11-12% terjadi di Inggris dan Italia. Survey Dasar Kesehatan Indonesia (2012) menjelaskan bahwa di Indonesia kasus *sectio caesarea* (SC) yang tercatat di rumah sakit pemerintah rata-rata 11% dan di rumah sakit swasta lebih dari 30%. Persalinan *sectio caesarea* (SC) di kota jauh lebih tinggi daripada di pedesaan yaitu 11% dibandingkan 3.9% (Kurniasari, 2015).

Data dari Dinas Provinsi Jawa Barat, (2016) di kota Bandung menunjukkan bulan Januari-Agustus tahun (2016) pasien dengan *sectio caesarea* (SC) sebanyak 3.509 kasus dan pada Maret (2019) tercatat pasien *sectio caesarea* (SC) sebanyak 1.662 kasus. Salah satu rumah sakit yang melaksanakan petolongan kelahiran dengan *sectio caesarea* (SC) di kota Bandung adalah Rumah Sakit Ibu dan Anak Kota Bandung. Rekam Medis dan Laporan Bulanan Bagian Obstetri dan Ginekologi RSKIA Kota Bandung (2019) melaporkan pada tahun (2019) rata-rata kasus persalinan *sectio caesarea* (SC) adalah 98,3 kasus per bulan.

Meningkatnya prevalensi persalinan dengan *sectio caesaria* (SC), berbanding dengan semakin besarnya kebutuhan terhadap asuhan keperawatan

dengan berbagai masalah dan keluhan pasien setelah operasi. Perawat sebagai pemberi pelayanan asuhan keperawatan dituntut untuk terus berinovasi mengembangkan intervensi keperawatan termasuk mengatasi menurunkan tingkat kecemasan setelah operasi *sectio caesaria* (SC). Salah satunya dengan penggunaan aroma terapi Lavender (Rahayu et al, 2020).

Aromaterapi merupakan salah satu jenis *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) yang sering digunakan, dengan cara menghirup uap atau penyerapan minyak kedalam kulit yang bermanfaat untuk mengurangi gejala fisik dan emosional. Aroma terapi lavender tidak hanya diberikan secara menghirup namun juga dapat diberikan dengan pemijatan, berendam dan kompres. Terapi ini juga memiliki pengaruh yang sama yaitu mengurangi gangguan psikis pada perempuan bersalin (Noviani et al, 2022).

Berbagai aroma terapi sudah digunakan untuk menurunkan cemas, diantaranya yaitu lavender (*Lavandulaangustifolia*). Menurut Cho (2017) lavender dapat mengurangi stres dan meningkatkan kualitas tidur pada pasien dewasa yang dirawat di ICU. Kianpour (2016) di kutip dari Nainggolan (2020) mengatakan bahwa menghirup aroma lavender dapat menghindari stres, kecemasan dan depresi ibu post partum.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui gambaran pengaruh terapi aroma lavender terhadap kecemasan ibu pada masa postpartum dengan *sectio caesaria* (SC).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana perubahan kecemasan ibu post *sectio caesarea* (SC) terhadap pemberian aroma terapi lavender?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perubahan tingkat kecemasan ibu post *sectio caesarea* (SC) setelah mendapatkan aroma terapi lavender

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tingkat kecemasan pada Ibu post *sectio caesarea* (SC) sebelum menghirup terapi aroma Lavender.
- b. Menggambarkan tingkat kecemasan pada Ibu post *sectio caesarea* (SC) sesudah menghirup terapi aroma Lavender
- c. Menggambarkan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada ibu post *sectio caesarea* (SC).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat menerapkan teori penelitian secara langsung dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi tempat KTI

Dapat menjadi bahan masukan untuk menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang telah didapat selama belajar dan menambah wawasan serta pengalaman di Rumah Sakit.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat membantu menambah informasi dalam menurunkan kecemasan dengan terapi aroma lavender pada Ibu post *Sectio Caesarea* (SC).

4. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber/referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya “Gambaran pemberian terapi aroma Lavender terhadap kecemasan ibu post *sectio caesarea* (SC)”.
.